

BAB IV

PEMBAHASAN

A. DATA SUBYEKTIF

Berdasarkan pengkajian pertama Ny. D umur 24 tahun dengan riwayat kehamilan G1P0A0, dilakukan pada tanggal 23 November 2024 di Puskesmas Piyungan. Ny. D mengeluh merasa lemas dan mudah lelah, yang merupakan gejala umum anemia. Namun, banyak ibu hamil yang menganggap gejala ini sebagai hal yang normal selama kehamilan. Menurut teori menyatakan bahwa gejala ini merupakan indikasi awal anemia, yang kerap dirasakan bagi ibu hamil, anemia dapat mengakibatkan penurunan kapasitas oksigen dalam darah, yang berujung pada kelelahan (Pratiwi, dkk 2022).

Ibu juga mengungkapkan kebiasaan makan yang kurang mengandung zat besi, karena ia tidak menyukai daging dan hati ayam. Kebiasaan makan yang tidak stabil ini sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa kurangnya asupan makanan bergizi, terutama yang mengandung zat besi, dapat menyebabkan anemia pada ibu hamil (Chalista et al., 2025).

Berdasarkan catatan hasil kunjungan yang penulis lakukan di rumah Ny. D pada tanggal 26 November 2024, ibu menyampaikan keluhan utama berupa mudah lelah dan sering mengantuk. Ketika ditanya lebih lanjut, ibu mengaku masih rutin mengonsumsi teh di setiap harinya serta mengonsumsi tablet tambah darah dan kalsium sejak trimester kedua bersamaan. Pola konsumsi harian ibu menunjukkan asupan makanan utama terdiri dari nasi, sayur bayam, dan telur sebanyak 3 kali sehari dengan asupan cairan 1,5 liter berupa air putih, teh, dan jus buah.

Dalam kunjungan ulang yang penulis lakukan pada 17 Desember 2024, Ny. D menyampaikan perbaikan kondisi dengan keluhan yang berkurang secara signifikan. Terjadi perubahan positif dalam pola makan dimana kini ibu lebih rutin memakan masakan tinggi zat besi seperti hati ayam dan ikan, serta menaikkan konsumsi cairan sebanyak 2-3 liter/hari dengan mengurangi teh serta lebih banyak mengonsumsi air putih serta jus buah bit. Ibu tampak lebih

bersemangat dan tidak lagi menunjukkan wajah yang pucat seperti pada kunjungan sebelumnya. Perubahan pola konsumsi ini sekaligus membuktikan bahwa ibu telah mengikuti saran yang diberikan selama kunjungan pertama (Anashrin, 2022).

B. DATA OBJEKTIF

Pemeriksaan fisik menunjukkan bahwa kondisi umum Ny. D bagus, dengan kesadaran compos mentis. Berat badan sebelum hamil adalah 61 kg, dan saat ini berat badan ibu ialah 70 kg dan tinggi badan 157 cm, dengan indeks massa tubuh (IMT) sebelum hamil 24.75 kg/ m², yang menyatakan jika ibu berada dalam kategori berat badan normal. Peningkatan berat badan yang sepadan dengan anjuran selama kehamilan menunjukkan bahwa ibu mendapatkan nutrisi yang cukup, meskipun asupan zat besi masih perlu diperhatikan (Nugraha, 2023).

Hasil pemeriksaan fisik lebih lanjut menunjukkan bahwa wajah ibu tidak mengalami edema, tetapi terlihat sedikit pucat. Pada pemeriksaan mata, konjungtiva terlihat anemis, yang merupakan tanda khas anemia. Tanda fisik ini mendukung diagnosis anemia, sesuai dengan definisi WHO yang menyatakan bahwa anemia ditandai dengan kadar hemoglobin yang rendah dan tanda-tanda klinis seperti konjungtiva anemis (Wahyu, 2025). Tafsiran berat janin (TBJ) sebesar 2.945 gram berada dalam kisaran normal. Namun, anemia pada ibu hamil, yang ditandai dengan kadar hemoglobin rendah, dapat mengganggu transportasi oksigen dan menghambat pertumbuhan janin (A.H Nur, 2024).

Hasil pemeriksaan laboratorium Ny. D pada tanggal 23 November 2024 di usia kehamilan 36 minggu menunjukkan kadar hemoglobin (Hb) ibu adalah 9,8 g/dl. Berdasarkan kadar Hb. WHO mengategorikan anemia menjadi tiga jenis: ringan, sedang, dan berat, di mana anemia pada kehamilan dikuatkan jika kadar Hb <11 g/dL. Dalam kasus Ny. D, kadar Hb terukur adalah 9,8 g/dl, yang mengindikasikan bahwa ia berada dalam kategori anemia sedang (Nugraha, 2023).

Dalam pemeriksaan obyektif yang penulis lakukan pada kunjungan

pertama di rumah Ny. D, keadaan umum ibu dinyatakan baik. Namun, saat melakukan pemeriksaan fisik, menemukan beberapa tanda yang mengindikasikan adanya anemia. Wajah ibu terlihat pucat, dan konjungtiva matanya juga menunjukkan warna pucat yang mengindikasikan rendahnya kadar hemoglobin. Selain itu, kuku ibu tampak pucat, meskipun tidak ditemukan edema atau varises pada ekstremitas. Menunjukkan bahwa meskipun ibu merasa baik secara umum, ada masalah kesehatan yang perlu ditangani, yaitu anemia sedang (Pratiwi,dkk 2022).

Pada kunjungan kedua, pemeriksaan obyektif menunjukkan perbaikan yang signifikan. Keadaan umum ibu tetap baik, pemeriksaan fisik menunjukkan bahwa wajah ibu tidak lagi pucat, dan konjungtiva matanya berwarna merah muda, yang merupakan tanda bahwa kadar hemoglobin telah meningkat. Selain itu, kuku ibu juga berwarna merah muda, menunjukkan bahwa sirkulasi darahnya membaik. Hasil pemeriksaan Hb ibu di RSUD Prambanan pada 16 Desember 2024 menunjukkan hasil 11,3 g/dl. Keadaan ini memperlihatkan bahwa ibu telah berhasil meningkatkan kesehatannya menjelang persalinan (Nugraha, 2023).

C. ANALISA

Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan pada Ny. D, terdapat beberapa temuan yang dapat dianalisis untuk memahami kondisi kesehatan ibu selama kehamilan. Diagnosa awal menunjukkan bahwa G1P0A0 usia 24 tahun usia kehamilan 36 minggu dengan anemia sedang. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa ibu mengalami anemia sedang, yang teridentifikasi kadar hemoglobin (Hb) di bawah rata-rata, yaitu 9,8 g/dl. Anemia disebabkan oleh beragam alasan, termasuk gizi makanan yang tidak memadai, terutama zat besi, yang sangat pokok untuk membantu perkembangan janin dan kesehatan ibu selama kehamilan (Reni, 2018).

Masalah utama yang dihadapi oleh Ny. D adalah keluhan mudah lelah dan mengantuk, yang merupakan gejala umum dari anemia. Kelelahan ini dapat mempengaruhi aktivitas sehari-hari ibu dan berpotensi berdampak pada kesehatan janin. Jadi, pokok untuk menyampaikan pendidikan kesehatan

mengenai pentingnya asupan nutrisi yang cukup, terutama makanan tinggi akan zat besi dan vitamin C, untuk membantu menaikkan kadar Hb. Di samping itu, kebiasaan ibu yang masih mengonsumsi teh dan tablet tambah darah serta kalsium secara bersamaan juga perlu diperhatikan, sebab menghalangi peresapan zat besi dalam tubuh (Miftakul, dkk 2023).

Dalam analisis kebutuhan, terdapat beberapa intervensi yang perlu dilakukan untuk membantu Ny. D mengatasi anemia yang dialaminya. Edukasi perihal kebiasaan makan tinggi akan zat besi, seperti daging merah, ikan, hati ayam/sapi, sayuran berdaun hijau, dan buah-buahan berisi zat besi tinggi, sangat penting untuk memaksimalkan kadar Hb. Selanjutnya, ibu juga perlu diberikan informasi mengenai pentingnya mengonsumsi vitamin C tambahan untuk menunjang penyerapan zat besi yang lebih optimal. Dengan memberikan informasi yang tepat, diharapkan ibu dapat lebih memahami pentingnya nutrisi selama kehamilan dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan gizi yang diperlukan (sari, 2022).

Diagnosa potensial yang perlu diwaspadai terjadinya anemia berat jika kondisi ini tidak ditangani dengan baik. Dapat menimbulkan masalah seperti lahir prematur, berat badan lahir rendah (BBLR), serta perdarahan setelah melahirkan. Menurut (Wahyu, 2025) bahwa ibu hamil dengan anemia berat mempunyai ancaman 4,2 kali lebih besar untuk melahirkan bayi BBLR dibanding dengan ibu yang tidak menderita anemia. Sehingga penting untuk melakukan pemantauan secara berkala terhadap kadar Hb ibu dan memberikan dukungan yang diperlukan.

Antisipasi segera tidak ditemukan dalam pengkajian ini, namun tetap esensial untuk memperhatikan progres kesehatan ibu serta janin secara menyeluruh. Dengan cara pendekatan yang tepat serta bantuan yang cukup, diharapkan Ny. D dapat menjalani kehamilan dengan sehat dan mempersiapkan diri untuk proses persalinan yang aman.

D. PENATALAKSANAAN

Penatalaksanaan dilakukan sesuai dengan langkah-langkah manajemen kebidanan yang telah ditetapkan, yaitu:

1. Memberitahu Hasil Pemeriksaan

Ibu diberitahu mengenai hasil pemeriksaan yang menunjukkan kadar Hb 9,8 g/dL dan kondisi kesehatan umum yang baik. Edukasi mengenai hasil pemeriksaan penting untuk meningkatkan pemahaman ibu tentang kondisi kesehatannya, yang dapat memotivasi kepatuhan terhadap pengobatan (Nugraha, 2023).

2. KIE Nutrisi

Ibu diberikan informasi mengenai pentingnya mengonsumsi makanan yang kaya akan zat besi, seperti daging, ikan, sayuran hijau, dan buah-buahan. Namun, ibu mengungkapkan ketidak sukannya terhadap beberapa makanan tersebut. Teori menyebutkan bahwa defisiensi zat besi adalah faktor utama anemia pada wanita hamil, disebabkan oleh kenaikan kebutuhan zat besi sepanjang kehamilan (Septie, dkk 2023). Dalam kasus Ny. D, meskipun ia mengonsumsi makanan yang bergizi, ia mengaku tidak menyukai daging dan hati ayam, yang merupakan sumber utama zat besi. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa meskipun teori memberikan panduan tentang kebutuhan nutrisi, tidak semua ibu hamil dapat memenuhi kebutuhan tersebut karena preferensi makanan tidak seimbang. Maka, pokok bagi bidan untuk memberikan edukasi lebih mendalam terkait alternatif sumber zat besi dan cara meningkatkan asupan zat besi dari makanan yang disukai (Utama, 2021).

3. Pemberian Tablet Zat Besi:

Ibu diberikan resep untuk mengonsumsi tablet Fe 2x1 dan kalsium 1x1 setelah makan. Edukasi juga diberikan mengenai cara mengonsumsi tablet tersebut agar efektif, yaitu dengan menghindari konsumsi bersamaan dengan teh atau kopi yang dapat menghalangi peresapan zat besi.

Teori menyebutkan pemahaman tentang interaksi makanan dan obat sangat penting untuk meningkatkan efektivitas terapi (Miftakul, dkk 2023). Dalam kasus Ny. D, meskipun ia diberikan tablet tambah darah (TTD) dan disarankan untuk mengonsumsi makanan kaya zat besi, ia masih mengonsumsi teh dan meminum kalsium bersamaan dengan TTD, yang

menghambat penyerapan zat besi. Kesenjangan ini menyatakan perlunya edukasi yang lebih baik mengenai cara mengonsumsi suplemen dan makanan yang tepat untuk meningkatkan efektivitas pengobatan. Ketidaksetaraan teori dan dalam kasus Ny. D menunjukkan bahwa meskipun pedoman dan teori kesehatan telah ditetapkan, implementasi di lapangan sering kali tidak selaras dengan harapan. Oleh karena itu, penting bagi tenaga kesehatan untuk tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga untuk memahami konteks individu pasien, termasuk preferensi makanan, pemahaman tentang kesehatan, dan kebiasaan sehari-hari. Dengan pendekatan yang lebih holistik dan edukatif, diharapkan kesenjangan ini dapat diminimalkan, sehingga ibu hamil dapat mendapatkan perawatan yang optimal dan mencegah komplikasi yang mungkin terjadi akibat anemia (Miftakul, dkk 2023).

4. Pemberian Informasi Tanda Bahaya

Ibu diberikan informasi mengenai indikasi risiko selama hamil di TM III, seperti perdarahan pervaginam, pandangan buram, pergerakan janin yang menurun serta dampak anemia jika tidak diatasi. Edukasi tentang tanda bahaya dapat meningkatkan kewaspadaan ibu selama kehamilan (Apriyanti et al., 2021).

Teori menyebutkan bahwa anemia pada ibu hamil dapat menimbulkan bermacam masalah, termasuk ancaman lahir prematur serta berat badan lahir rendah (Nadia, dkk 2022). Dalam kasus Ny. D, meskipun ia menyadari bahwa ia mengalami anemia, ia tidak sepenuhnya memahami dampak jangka panjang yang mungkin terjadi pada dirinya dan janinnya. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa informasi yang diberikan kepada ibu hamil harus lebih detail dan mencakup konsekuensi dari anemia, sehingga dapat lebih termotivasi untuk mengikuti saran medis dan melakukan perubahan gaya hidup yang diperlukan.

5. Jadwal Kontrol Ulang:

Ibu dianjurkan melakukan kunjungan kembali dalam kurun waktu satu minggu atau secepatnya apabila ada keluhan. Ibu menyatakan kesediaannya

untuk kembali ke puskesmas sesuai jadwal yang ditentukan. Pemantauan berkala penting untuk mengevaluasi efektivitas intervensi dan menyesuaikan rencana perawatan jika diperlukan (Noviyanti et al., 2023)

Dengan penatalaksanaan yang tepat, diharapkan kondisi anemia pada Ny. D dapat teratasi, sehingga kesehatan ibu dan janin tetap terjaga selama masa kehamilan. Edukasi yang baik mengenai nutrisi dan tanda bahaya juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran ibu akan pentingnya menjaga kesehatan selama kehamilan (Utama, 2021).

E. EVALUASI

Dalam rangka mengevaluasi asuhan kebidanan Ny. D, beberapa kunjungan telah dilaksanakan untuk meninjau keadaan kesehatan ibu serta janin. Pada kunjungan pertama yang dilakukan pada tanggal 23 November 2023, ibu mendapatkan informasi mengenai hasil pemeriksaan kesehatan yang menunjukkan bahwa keadaan umum ibu baik, meskipun terdapat beberapa indikator yang perlu diperhatikan, seperti tekanan darah yang normal tetapi kadar hemoglobin (Hb) yang rendah, yaitu 9,8 gr/dl, yang mengindikasikan adanya anemia. Ibu juga diberikan edukasi mengenai nutrisi yang baik selama kehamilan, namun ibu menyatakan ketidak sukaannya terhadap beberapa makanan yang disarankan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun informasi telah disampaikan, penerimaan ibu terhadap saran tersebut perlu ditindaklanjuti dengan pendekatan yang lebih personal (Chalista, dkk 2025).

Pada kunjungan kedua yang dilakukan pada tanggal 26 November 2024, ibu melaporkan keluhan mudah lelah dan mengantuk, yang merupakan gejala umum dari anemia. Pemeriksaan fisik menunjukkan bahwa ibu terlihat pucat, dan konjungtiva mata juga menunjukkan tanda-tanda anemia. Dalam penatalaksanaan, ibu diberikan penjelasan mengenai utamanya memakan makanan yang tinggi zat besi serta vitamin C untuk menaikkan kadar Hb. Meskipun ibu tidak menyukai beberapa makanan yang disarankan, ia berusaha untuk mengonsumsinya secara rutin. Hal ini menunjukkan adanya kemauan dari ibu untuk memperbaiki kondisi kesehatannya, meskipun tantangan dalam pemenuhan kebutuhan gizi tetap ada (Utama, 2021).

Kunjungan ketiga pada tanggal 17 Desember 2024 menunjukkan perkembangan yang positif. Ibu melaporkan bahwa ia merasa lebih baik dan telah melakukan pemeriksaan Hb dengan hasil yang meningkat menjadi 11,3 g/dl. Ini adalah indikasi bahwa intervensi yang dilakukan, termasuk pemberian tablet Fe dan edukasi mengenai pola makan, mulai menunjukkan hasil yang baik. Pemeriksaan fisik juga menunjukkan bahwa ibu tidak lagi pucat dan terlihat lebih sehat. Hal ini menandakan bahwa penatalaksanaan yang dilakukan sebelumnya efektif dalam meningkatkan kesehatan ibu dan janin.

Selama proses ini, penting untuk terus memberikan informasi dan edukasi kepada ibu mengenai tanda gejala menjelang melahirkan dan persiapan persalinan. Pada kunjungan terakhir, ibu diberikan KIE tentang tanda-tanda persalinan dan program perencanaan persalinan. Ibu menunjukkan pemahaman yang baik mengenai informasi yang diberikan dan telah memutuskan tempat dan penolong persalinan. Ini menunjukkan bahwa ibu tidak hanya memahami kondisi kesehatannya, tetapi juga aktif dalam merencanakan proses persalinan yang aman (Apriyanti et al., 2021).

Secara keseluruhan, evaluasi asuhan kebidanan pada Ny. D menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam kesehatan ibu dan janin. Meskipun terdapat tantangan dalam pemenuhan kebutuhan gizi, ibu menunjukkan kemauan untuk beradaptasi dan memperbaiki pola makannya. Perubahan kadar hemoglobin dari awal kunjungan, yaitu 9,8 g/dl, meningkat menjadi 11,3 g/dl pada akhir kunjungan. Ini adalah pencapaian yang sangat positif dan menunjukkan efektivitas dari intervensi yang dilaksanakan (Noviyanti et al., 2023)